**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara memberi bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor kepada siswa atau individu (klien) yang dilakukan dengan pertemuan tatap muka di tempat yang terjaga kerahasiaan dari klien guna membantu klien tersebut dalam memecahkan dan mencari solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Bimbingan dalam pendidikan di sekolah ialah *proses* memberikan bantuan kepada siswa agar ia sebagai pribadi, memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan akan dunia di sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri dalam menghadapi serta memecahkan masalah-masalahnya.[[1]](#footnote-2) Sehingga dapat tercapai tujuan dari proses BK itu sendiri dan juga demi kemajuan dari mental siswa tersebut.

Setiap orang individu itu sendiri pasti memiliki persoalan-persoalan yang harus dihadapinya di dalam kehidupan mereka masing-masing. Tidak berbeda juga dengan para siswa di sekolah, mereka juga mempunyai persoalan-persoalan tersendiri seperti persoalan atau permasalahan di antaranya masalah siswa di dalam proses belajarnya, masalah siswa dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sosial serta masalah dengan perkembangan kariernya.

Semua masalah tersebut harus diidentifikasi oleh guru pembimbing selaku konselor di sekolah. Sehingga bisa diprioritaskan mana saja masalah yang menjadi hal utama yang perlu didahulukan untuk segera dicarikan solusinya dan menyelesaikan permasalahan siswa/klien itu dengan baik. Masalah-masalah tersebut bisa dijadikan dasar bagi guru pembimbing untuk bisa menyusun program kegiatan bimbingan dan konseling kemudian melaksanakannya.

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup kegiatan layanan dan kegiatan pendukung. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut dapat dilakukan baik secara klasikal, kelompok maupun perorangan.[[2]](#footnote-3) Dalam hal ini yang akan dibahas yaitu bidang layanan konseling perorangan.

Pelaksanaan bimbingan di sekolah terwujud dalam program bimbingan, yang mencakup keseluruhan dari pelayanan bimbingan (*guidance service*).[[3]](#footnote-4) Jadi tidak salah bila kita mengatakan bahwa kedudukan kegiatan bimbingan dan konseling itu sangat tinggi dalam usaha pencapaian kesuksesan dari kegiatan proses belajar mengajar siswa di sekolah.

Bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Guna mengetahui perkembangan pelaksanaan program BK dan keadaan siswa perlu dilaksanakan BK yang sistematis dan berkelanjutan. [[4]](#footnote-5)

Terkait dengan pelaksanaan program layanan BK perorangan ini memungkinkan siswa untuk bisa mendapatkan dan merasakan langsung layanan ini secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam hal untuk membahas dan menyelesaikan permasalahannya.

Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah agar menyiapkan petugas yang akan melaksanakan dari kegiatan BK terutama layanan konseling perorangan ini yaitu guru pembimbing/konselor untuk 150 orang siswa asuh pada tiap masing-masing guru BK.

Hal ini berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan, jumlah guru BK yang ada di sekolah tersebut ternyata tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Setiap orang guru BK memiliki siswa asuh yang melebihi jumlah yang seharusnya seperti berdasarkan pada surat ketentuan yang disebutkan di atas. Dengan jumlah siswa yang banyak dan jumlah guru BK nya sedikit sehingga membuat masih banyak siswa yang belum pernah mendapatkan atau merasakan dari layanan konseling perorangan.

Di dalam layanan konseling perorangan ini siswa bisa lebih leluasa dalam menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada guru pembimbing. Baik itu permasalahan individualnya, permasalahan dengan lingkungan sosialnya, bisa juga permasalahan dalam belajarnya juga permasalahan dalam hal kariernya.

Setiap siswa secara perorangan dapat membawa masalah yang dialaminya kepada guru pembimbing. Lebih lanjut, guru pembimbing akan dapat melayani semua siswa dengan berbagai permasalahannya itu, seorang demi seorang, tanpa membedakan pribadi siswa ataupun permasalahan yang dapat dihadapinya.[[5]](#footnote-6)

Di sinilah peran guru pembimbing BK berjalan. Sebelum siswa bercerita tentang permasalahan-permasalahannya, maka guru pembimbing BK mengumpulkan data-data pribadi siswa yang akan menjadi pendukung dalam proses wawancara terhadap siswa atau klien tersebut. Data-data lama yang menjadi arsip guru bimbingan dan konseling dicocokkan dengan data baru yang didapatkan konselor, baik dari wawancara dan lainnnya. Ke semua data itu kemudian dianalisis untuk bisa mengetahui kemana atau layanan konseling akan diberikan. Apakah permasalahan dalam hal layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan juga bimbingan karier.

Setelah didapatkan arah layanan konseling perorangan ini akan diberikan, selanjutnya konselor selaku guru pembimbing BK kemudian merencanakan tahap-tahap yang harus dilalui di dalam proses bimbingan dan konseling itu kemudian perencanaan itu dituangkan dalam pelaksanaannya.

Di dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan, hal pertama konselor harus memanggil atau menerima klien (siswa), kemudian membuat perencanaan, lalu mulai membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh klien (siswa) serta juga secara bersama-sama klien (siswa) mencari solusi dari permasalahan yang yang dihadapi klien (siswa). Sehingga si klien (siswa) bisa merasakan dampak baik dari kegiatan layanan konseling perorangan ini.

Jika dilihat dari siswanya sendiri , kurangnya kesadaran dari dalam diri si siswa tersebut untuk bisa lebih memanfaatkan fasilitas dari adanya kegiatan layanan konseling perorangan tersebut dan juga terkadang kurangnya rasa solidaritas sesama teman terhadap teman lainnya yang bermasalah.

Pada kenyataannya di lapangan, terkadang tidak sedikit siswa yang enggan untuk datang ke ruang BK guna berkonsultasi terkait dengan permasalahannya kepada guru BK. Hal ini bisa terjadi bukan karena guru BK nya yang kurang mendalami ilmu di bidang BK, tetapi karena mereka masih menganggap bahwa guru BK itu adalah orang yang kurang ramah dan cerewet.

Pada kenyataan di lapangan, terkadang pelaksanaan kegiatan layanan konseling perorangan itu tidak berjalan secara sistematis dan berkelanjutan dalam prakteknya. Pelaksanaan kegiatan layanan konseling perorangan yang secara sistematis dan berkelanjutan itu terkadang hanya sekedar teori. Ada beberapa juga yang pelaksanaan kegiatan layanan konseling perorangannya itu bagian secara sistematis tetapi hanya dilakukan pada sekali tatap muka saja, melainkan tidak secara berkelanjutan sehingga membuat pelaksanaan kegiatan layanan konseling perorangan ini tidak berjalan efektif dan efisien.

Dalam hal ini khusus terhadap layanan konseling perorangan, hambatan-hambatan itu berasal dari guru BK dan siswanya itu sendiri. Jika dilihat dari gurunya sendiri, terkadang di suatu sekolah guru kurang terjalin kerjasamanya dengan pihak lain dalam hal kegiatan BK dalam hal ini layanan konseling perorangan, seperti halnya kerjasama dengan guru mata pelajaran mengenai bagaimana prestasi siswa pada mata pelajaran tersebut, bagaimana kelakuan siswa tersebut di kelas. Sehingga membuat kegiatan layanan konseling perorangan khususnya layanan konseling perorangan ini kurang berjalan secara efektif, selain itu juga mengenai jumlah guru BK yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada pada sekolah tersebut yang juga dapat menghambat dari kegiatan layanan konseling perorangan.

Jika dari siswanya sendiri, hambatan itu biasanya berasal dari kurangnya inisiatif dan kurang secara sukarela untuk bisa datang sendiri ke ruang BK untuk berkonsultasi dan menceritakan permasalahannya kepada guru BK. Hal ini bisa terjadi lantaran masih terdapat anggapan diantara para siswa bahwa jika datang ke ruang BK itu hanya untuk siswa yang bermasalah. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kurangnya inisiatif dan kesukarelaan dari siswa untuk datang ke ruang BK.

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling.[[6]](#footnote-7)

Sehingga terkait dengan hal itu, maka untuk bisa mempersiapkan calon guru-guru BK yang profesional diharapkan pihak yang bertanggung jawab untuk bisa memfasilitasi agar para calon guru BK tersebut memiliki perkembangan pribadi yang berkualitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan observasi pada tanggal 18 februari 2013 yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih kurangnya peranan guru BK dalam pelayanan konseling perorangan terlihat dari banyaknya siswa yang belum pernah mendapatkan atau merasakan dari layanan konseling perorangan itu sendiri.
2. Kurangnya pemahaman guru bimbingan konseling tentang pendekatan guru pembimbing kepada siswanya.
3. Masih kurangnya kesadaran dari siswa untuk mendatangi ke ruang BK dan berkonsultasi kepada guru BK tentang permasalahan pribadinya.
4. Minimnya pelayanan konseling perorangan karena guru BK terlebih dahulu harus menunggu inisiatif dari siswa untuk datang dan berkonsultasi tentang permasalahan pribadinya secara sukarela.
5. Guru BK belum mampu mengoptimalisasikan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

**B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 1 Palembang?
2. Bagaimana peran konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 1 Palembang ?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 1 Palembang ?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.
2. Untuk mengetahui peran konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.
4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
2. Dengan adanya penelitian diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas serta bermanfaat bagi semua masyarakat yang membaca skripsi ini maupun bagi peneliti sendiri.
3. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru pembimbing bimbingan dan konseling maupun para pendidik dalam upaya meningkatkan kegiatan dari bimbingan dan konseling.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.
5. Secara Praktis
6. Bagi pribadi peneliti sendiri dengan adanya penelitian ini peneliti dapat menerapkan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung mengenai teori pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling perorangan di sekolah yang penulis peroleh selama di bangku kuliah.
7. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, tambahan pengetahuan baru dan dapat menambah wawasan baru bagi para guru pembimbing bimbingan dan konseling tentang pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling perorangan.

**D. Defenisi Operasional**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa, pelaksanaan yaitu proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb).[[7]](#footnote-8) Sehingga dapat diartikan pelaksanaan disini maksudnya adalah cara atau proses dari suatu perbuatan melaksanakan suatu rencana yang telah disusun.

Kemudian kata layanan adalah perihal atau melayani yang berarti cara untuk memberikan bantuan pengarahan terhadap seseorang individu atau kelompok bagi mereka yang membutuhkan.[[8]](#footnote-9) Dalam hal ini seseorang individu atau kelompok itu adalah siswa itu sendiri.

Sedangkan konseling berarti pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah penyuluhan. Jadi bisa diartikan bahwa konseling itu suatu cara / proses dimana tujuannya adalah untuk membantu individu (siswa) dalam menyelesaikan masalah-masalahnya, baik itu dilakukan dengan pertemuan tatap muka langsung melalui wawancara.

Seperti yang terdapat di dalam kamus pelajar SLTA, kata perorangan berarti perihal orang seorang. [[9]](#footnote-10) Dalam kaitannya dengan BK berarti setiap orang perorang atau per individu (dalam hal ini siswa) bisa mendapatkan haknya secara pribadi terhadap layanan dari BK itu sendiri.

Dari berbagai macam pengertian-pengertian tersebut di atas, pelaksanaan layanan konseling perorangan bisa berarti sebagai suatu cara atau proses melaksanakan dalam hal melayani dan memberikan bantuan pengarahan terhadap seorang individu (siswa) yang diberikan oleh guru BK kepada siswa yang bermasalahsedemikian rupa melalui proses wawancara. Sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri dari siswa tersebut meningkat dalam memecahkan berbagai masalahnya secara perorangan atau orang seorang tanpa membeda-bedakan.

Pelaksanaan layanan konseling perorangan ini merupakan bagian dari kegiatan layanan BK. Kata kegiatan berarti aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha).[[10]](#footnote-11) Hal ini berarti kegiatan yang dimaksud adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan.

Kemudian kata bimbingan yaitu penuntun untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu.[[11]](#footnote-12) Yang dimana berarti makna bimbingan ini merupakan suatu cara untuk menuntun seseorang dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan suatu bimbingan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan layanan BK berarti suatu aktivitas yang dilakukan guru BK dalam berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hal melayani berupa bantuan pengarahan terhadap masalah siswa tersebut dengan cara menuntun siswa tersebut dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu hal yang bisa membantu penuntasan masalah-masalahnya tersebut sehingga siswa tersebut bisa memahami apa yang terjadi pada dirinya sendiri dalam memecahkan berbagai masalahnya.

Secara garis besar makna dari pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK adalah suatu cara atau proses pelaksanaan dalam melayani sebagai bentuk pemberian bantuan pengarahan yang diseikan oleh guru BK kepada siswa yang bermasalah tersebut dalam bentuk wawancara sehingga siswa tersebut memahami kemampuan yang ada pada dirinya sendiri secara perorangan atau orang seorang. Dimana layanan konseling perorangan ini termasuk dalam salah satu bagian dari kegiatan layanan BK.

Pada dasarnya layanan konseling perorangan terselenggara atas inisiatif klien ( dalam hal ini siswa ). Namun demikian, guru pembimbing tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan klien; sebaliknya harus aktif mengupayakan agar siswa-siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah, menjadi sadar bahwa masalah-masalah itu tidak boleh dibiarkan begitu saja dan menjadi sadar bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.[[12]](#footnote-13)

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling perorangan mencakup: (a) masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) bidang pengembangan sosial, (c) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d) bidang pengembangan karier, (e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (f) bidang pengembangan kehidupan beragama. [[13]](#footnote-14)

Dalam hal layanan konseling perorangan dalam bimbingan pribadi, disini kegiatan yang dilakukan yaitu untuk membahas dan menyelesaikan masalah-masalah pribadi siswa, misalnya yang berkenaan dengan jiwa beragamanya yang terkait dengan bagaimana siswa menyikapi terhadap keimanan dan ketaqwaaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Bisa juga terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik ataupun psikis. Juga permasalahan bagaimana dia mengenai kemampuan atau minat yang ada pada dirinya serta bagaimana cara atau tempat untuk menyalurkannya dan permasalahan pada pribadi siswa yang lainnya.

Sementara itu pada layanan konseling perorangan dalam bimbingan sosial, di sini meliputi kegiatan dalam hal membahas dan menyelesaikan permasalahan siswa dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Seperti bagaimana caranya dia bergaul dengan teman sebayanya baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat, bagaimana caranya siswa untuk bisa berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, bisa juga terkait bagaimana dia memahami dan melaksanakan peraturan di sekolah secara baik dan disiplin serta permasalahan dalam bimbingan sosial lainnya.

Kemudian layanan konseling perorangan dalam bimbingan belajar, dalam hal ini bisa meliputi permasalahan-permasalahan siswa dalam hal masalah belajarnya. Hal ini bisa terkait dengan misalnya cara atau kebiasaan belajar siswa yang salah, juga bisa mengenai bagaimana kedisiplinan belajar siswa yang kurang, juga bisa terkait dengan kurangnya penguasaan materi pelajarannya, termasuk juga dalam hal motivasi belajar atau keinginan pribadi siswanya untuk belajar serta permasalahan lainnya dalam bimbingan belajar ini.

Lalu ada lagi layanan konseling perorangan dalam bidang karier, dalam hal ini berkaitan dengan pembahasan dan penyelesaian masalah-masalah siswa dalam pengembangan kariernya. Hal ini terkait dalam hal pemilihan untuk keterampilannya, juga bagaimana dalam siswa mendapatkan informasi pekerjaan/karier dan juga mengenai dunia kerja, serta juga bisa dalam hal mencari informasi untuk bisa memasuki perguruan tinggi sesuai dengan arah pengembangan kariernya.

Dari keempat layanan konseling perorangan itu, maka konselor selaku guru pembimbing BK bisa lebih mudah dalam mengumpulkan mana-mana saja masalah-masalah siswa yang bisa dikelompokkan ke dalam setiap layanan konseling perorangan yang ada.

**E. Kerangka Teori**

Layanan konseling perorangan adalah layanan BK yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.[[14]](#footnote-15) Sehingga peserta didik yang bermasalah bisa menceritakan langsung kepada guru pembimbing tanpa takut masalahnya akan diketahui oleh orang lain.

Di dalam bimbingan dan konseling, salah satu kegiatan layanannya adalah layanan konseling perorangan. Layanan konseling perorangan memungkinkan klien (siswa) bisa bertatap muka langsung dengan guru pembimbing dalam membicarakan masalah-masalahnya kemudian secara bersama-sama mencari solusi dari masalah-masalah klien (siswa) tersebut. Layanan konseling perorangan juga mencakup isi layanan dalam hal bimbingan pribadi, belajar, sosial serta karier. Misalnya dalam bimbingan belajar bisa mencakup pembahasan mengenai masalah dalam kesulitan belajar, dalam hal prestasi siswa dan juga yang lainnya. Diharapkan dengan adanya layanan konseling perorangan ini maka permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik/klien bisa dituntaskan.

Di dalam kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan itu mempunyai beberapa teknik-teknik dalam konseling perorangan sesuai dengan tingkat permasalahan yang dihadapi siswa. Teknik konseling perorangan yang sederhana melalui proses /tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pembukaan
2. Tahap penjelasan (eksplorasi)
3. Tahap pengubahan tingkah laku
4. Tahap penilaian/tindak lanjut.[[15]](#footnote-16)

Dengan melaksanakan penyuluhan, konselor sedapat mungkin bersikap simpatik dan penuh pengertian. Konselor sebaiknya dapat turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang akan diberikan konseling. Seorang konselor perlu bersikap seperti itu, supaya orang yang bersangkutan dapat menaruh kepercayaan penuh terhadap konselor dan dengan demikian memungkinkan keberhasilan penyuluhan tersebut.[[16]](#footnote-17)

Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan dan pemahaman permasalahan
2. Analisis yang tepat
3. Aplikasi dan pemecahan permasalahan
4. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir
5. Tindak lanjut.[[17]](#footnote-18)

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.[[18]](#footnote-19)

*Pertama,* perencanaan yang berupa kegiatan: bagaimana cara konselor mengidentifikasi mengenai pribadi klien, menetapkan waktu pertemuan, mempersiapkan semua fasilitas sarana prasarana yang diperlukan serta hal yang penting lainnya dalam proses perencanaan. *Kedua,* pelaksanaan kegiatan yang meliputi: konselor menerima klien/siswa yang akan dibimbing, membahas secara tatap muka langsung tentang apa saja permasalahan kliennya, kemudian membantu klien mencari solusi yang terbaik bagi permasalahan kliennya, juga melakukan penilaian dari proses BK yang terjadi sebelumnya. *Ketiga,* konselor juga harus melakukan evaluasi untuk jangka waktu pendek. *Keempat,* menganalisis hasil evaluasi yang dilakukan konselor. *Kelima,* tindak lanjut yang berupa kegiatan tindakan apakah yang akan diambil oleh konselor dari hasil analisis evaluasi dari proses-proses tersebut, juga merundingkan tahap tindak lanjut kepada pihak-pihak lain yang terkait kemudian membuat/merencanakan tindak lanjut. *Keenam,* laporan yang meliputi konselor membuat laporan dari layanan konseling perorangan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau *stakeholder* lainnya lalu mendokumentasikan laporan tersebut.

Di dalam pelaksanaan program BK terdapat peran dari konselor yang menjadi ujung tombak dari berhasil tidaknya pelayanan program BK tersebut. Seorang konselor mempunyai tugasnya sendiri-sendiri. Jadi, fungsi yang esensial dari terapis atau konselor adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung kepada klien.[[19]](#footnote-20) Jadi konselor harus lebih merasakan apa yang dialami oleh siswa/klien sehingga bisa memberikan saran/solusi dari permasalahannya.

Seorang petugas bimbingan di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa agar ia (siswa yang dibantu) dapat berkembang secara optimal.[[20]](#footnote-21) Hal ini berarti seorang konselor tersebut harus melakukan sesuatu untuk membantu siswa tersebut. Agar seorang konselor atau petugas BK tersebut bisa melakukan sesuatu yang maksimal maka si konselor tersebut harus terlebih dahulu mengetahui keadaan dari siswa yang akan dibimbingnya.

Sebagai seorang pembimbing, konselor/guru pembimbing tentu memiliki peranan penting dalam pelaksanaan program BK di sekolah, di antara peranan tersebut adalah sebagai berikut:[[21]](#footnote-22)

1. Sebagai perencana program bimbingan dan penyuluhan
2. Sebagai administrator bimbingan
3. Sebagai penasehat
4. Sebagai konsultan
5. Sebagai pemberi informasi
6. Sebagai tester
7. Sebagai penatar bimbingan dan penyuluhan
8. Sebagai konselor

Selanjutnya Tohirin di dalam bukunya mengemukakan, setidaknya untuk memilih atau mengangkat seorang guru pembimbing atau konselor di sekolah (madrasah) harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan: kepribadiannya, pendidikannya, pengalamannya dan kemampuannya.[[22]](#footnote-23) Seorang konselor atau guru pembimbing haruslah memiliki kepribadian yang baik, latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru pembimbing BK, juga dalam hal pengalamannya mengatasi dan menghadapi klien (siswa) yang berkonsultasi kepadanya serta kemampuannya dalam menghadapi siswa dengan segala permasalahannya.

Supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat berikut:[[23]](#footnote-24)

1. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktek.
2. Di dalam segi psikologik, seorang pembimbing dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologiknya, yaitu adanya kemantapan dan kestabilan di dalam psikologiknya, terutama dalam segi emosi.
3. Seorang pembimbing harus sehat fisik maupun psikisnya. Bila fisik dan psikisnya tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.
4. Seorang pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
5. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan penyuluhan ke arah keadaan yang lebih sempurna demi kemajuan sekolah.
6. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak hanya terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah-tamah, sopan-santun di dalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
7. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

Jika dilihat dari syarat-syarat seorang konselor yang baik seperti disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa seorang konselor itu harus memiliki latar belakang pendidikan di bidang BK agar proses konseling bisa tepat sasaran. Hal ini juga berkaitan dengan segi psikologik dari si konselor dan juga berkaitan dengan keadaan fisik dan psikisnya haruslah sehat. Kemudian yang tidak kalah pentingnya konselor harus mempunyai sifat-sifat yang baik sehingga dapat menimbulkan kenyamanan dalam proses BK tersebut bagi siswa itu sendiri.

Di dalam kegiatan bimbingan dan konseling tidak mungkin selamanya akan berjalan dengan lancar. Pasti akan ada halangan yang akan menghambat dari kesuksesan dan kelancaran dari kegiatan BK itu sendiri. Diantara penghambat itu adalah sebagai berikut:

1. Guru

Kurang adanya kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran mengenai informasi tentang prestasi siswa pada mata pelajaran kepada gutu pembimbing sehingga penanganan kasus prestasi kurang tertangani secara maksimal.

1. Siswa

Kurang adanya kesadaran siswa dalam memanfaatkan keberadaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara maksimal.

1. Orang tua/Wali Murid

Kepedulian dan perhatian orangtua terhadap permasalahan anak masih kurang, masih adanya beberapa orangtua yang diberi informasi tentang permasalahan yang dilakukan anaknya tidak mau menerima.

1. Masyarakat  
   Masyarakat lingkungan sekitar sekolah bersikap tidak peduli terhadap permasalahan yang terjadi pada siswa, hal ini terbukti kurangnya informasi yang disampaikan ke sekolah jika ada siswa yang membolos atau berada di warnet saat pelajaran efektif.

**F. Kajian Pustaka**

Dalam membantu penulis untuk melakukan penelitian ini, maka di sini penulis akan memaparkan beberapa kajian pustaka dari berbagai literatur dari beberapa skipsi yaitu sebagai berikut:

Menurut Mirawati dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di SMA Ethika Palembang”,* fakultas Tarbiyah, tahun 2010, menyatakan bahwa pada dasarnya pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Sma Ethika Palembang sudah terlaksana, tetapi dirasakan masih belum maksimal karena banyak sekali keterbatasan baik dari guru yang bersangkutan, peserta didik maupun fasilitas/sarana dan prasarana penunjang.

Pada skripsi ini lebih membahas tentang bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Lalu Veranika dalam skripsinya yang berjudul *“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 2 Palembang”,* fakultas Tarbiyah, tahun 2008, menyatakan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling yang paling sering dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah memberikan bimbingan belajar secara individu, memberikan bimbingan secara kelompok dan memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang nilainya menurun. Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang paling dominan adalah gangguan dari teman, kondisi tubuh dan pikiran yang lelah, kurangnya bimbingan dari orang tua dalam belajar dan banyaknya permasalahan di rumah.

Kemudian pada skripsi dari Rusminingsih dalam skripsinya yang berjudul *“Upaya Guru dalam Memberikan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Mts. Al-Hidayah Rawa Bening Ogan Komering Ulu”,* fakultas Tarbiyah, tahun 2004, menyatakan bahwa upaya guru sebagai konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling pada siswa yang bermasalah di antaranya adalah : (1) Memanggil siswa yang bermasalah secara langsung ke ruang bimbingan dan konseling untuk mempertanggungjawabkan perilakunya yang tidak benar, (2) Memberi arahan (nasehat) baik dan mengarahkan mereka ke arah perilaku yang terpuji, (3) Mengawasi perilaku siswa, (4) Memberi hukuman yang setimpal atas perbuatannya agar ia termotivasi untuk tidak melakukan perbuatan salahnya, (5) Guru bimbingan dan konseling meminta informasi dan konsultasi dengan wali kelas, (6) Memanggil orangtua siswa untuk mengetahui penyebab siswa yang bersangkutan sering melakukan pelanggaran.

Kemudian dalam skripsi lainnya, Wazir dalam skripsinya yang berjudul *“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 1 Talang Kelapa”,* fakultas Tarbiyah, tahun 2007, menyatakan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan minat belajar siswa dikategorikan tinggi, hal ini dapat terlihat dari seringnya guru mengajak siswa untuk berkonsultasi pada ruangan khusus konsultasi dan dapat menyelesaikan maslah yang dihadapi siswa serta memperhatikan kesulitan siswa dengan cara menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami, memberikan waktu konsultasi dan guru bekerja sama dengan orang tua siswa juga terlihat pada kerjasama guru dengan orangtua.

Dalam skripsi lainnya yaitu Harles Susanti dalam skripsinya yang berjudul *“Studi Analisis Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agaam Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SLTP Negeri 1 Muaar Pinang Kabupaten Lahat”,* fakultas Tarbiyah, tahun 2005, menyatakan bahwa pola kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru pendidikan agama Islam dikategorikan cukup. Karena guru bimbingan dan konseling dan guru pendidikan agama Islam kadang-kadang saja memberikan contoh yang baik seperti berkata yang sopan dan berpakaian yang rapi, jika ada siswa yang bermasalah, guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam kadang-kadang saja memecahkannya secara bersama-sama.

Jika dilihat dari berbagai sumber-sumber skripsi di atas, bahwasanya belum ada yang membahas tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan dalam Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling maka disini penulis dalam skripsinya akan membahas tentang **“Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan Dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang”.**

**G. Metodologi Penelitian**

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah (mendeskripsi) yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi peneliti juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasikan yang bersifat komperatif dan korelatif.[[24]](#footnote-25)

1. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak di bahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.[[25]](#footnote-26)

1. Jenis dan Sumber Data
   1. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat untuk melihat data tentang pelaksanaan pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK, peran konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK, kemudian faktor penghambat pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.

* 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu :

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diambil langsung dari sumber data yang merupakan hasil dari observasi langsung dari objek tempat penelitian yaitu SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang berupa wawancara terhadap 6 orang guru BK dan dokumentasi sekolah.

1. Sumber Data Sekunder

Yaitu data pelengkap sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan siswa serta yang berhubungan dengan konsep pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK berupa buku-buku, internet dan lain-lain.

1. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberi informasi, orang yang diwawancarai oleh peneliti dan bisa dijadikan tempat untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang penelitian ini, diharapkan informan ini menguasai dan memahami data yang menjadi informasi.

Informan utama pada penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang berjumlah 6 orang. Dan sebagai informan pendukung yaitu kepala sekolah, wali kelas dan siswa. Adapun siswa diambil secara random dari total siswa berjumlah 1.655 siswa. Peneliti mengambil 5 % yang berjumlah sekitar 80 orang.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

* 1. Observasi (*observation*)

Metode observasi adalah metode (cara) pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan secara sistematis terhadap objek yang diteliti oleh peneliti.[[26]](#footnote-27) Dalam metode ini digunakan langsung terhadap objek penelitian, yaitu mengenai pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK, peran konselor serta faktor penghambat pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK yang ditinjau langsung dari lokasi penelitian yaitu SMA Muhammadiyah 1 Palembang.

* 1. Wawancara (*interview*)

Wawancara yang peneliti lakukan merupakan metode utama dalam penelitian merupakan pelengkap data pada metode observasi yang dimulai dalam wawancara tersebut. Yaitu dimulai dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, peran konselor serta faktor penghambat pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK. Adapun wawancara ini ditujukan kepada 6 orang guru BK, kepala sekolah, wali kelas dan siswa.

* 1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya, meode dokumentasi ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah penduduk dan letak geografis wilayah penelitian. [[27]](#footnote-28)Jika dilihat dari pengertian tersebut, maka metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah sekolah, jumlah guru, karyawan, siswa dan fasilitas pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.

1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. [[28]](#footnote-29)Dalam menganalisis data, penulis menggunakan data analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:[[29]](#footnote-30)

* 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “ kasar “ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya ( membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo).

* 1. Penyajian Data

Yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

* 1. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

* + - * 1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui secara keseluruhan dari isi pada skripsi ini, maka sistematikanya disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, yang di dalamnya berupa bab pendahuluan yang memuat: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Defenisi Operasional, Kerangka Teori, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian yang meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data, serta Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, yang memuat tentang Pengertian Bimbingan dan Konseling, Tujuan Bimbingan dan Konseling, Pengertian Layanan Konseling Perorangan, Tujuan Layanan Konseling Perorangan, Isi Layanan Konseling Perorangan, Teknik Layanan Konseling Perorangan, Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Perorangan dan Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan.

Bab Ketiga, gambaran umum SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Palembang, Sarana dan prasarana, Keadaan Guru dan karyawan lalu keadaan siswa, Struktur organisasi sekolah serta Struktur organisasi bimbingan dan konseling.

Bab Keempat, hasil dan pembahasan yang berisikan tentang analisa terhadap data yang telah dikumpulkan yaitu tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK, peran konselor serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam kegiatan layanan BK di SMA Muhammadiyah 1 Palembang itu sendiri. Sehingga dapat tercapai suatu jawaban dan kesimpulan pada permasalahan yang ada.

Bab Kelima, yang merupakan penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran yang membangun bagi skripsi ini.

1. Slameto, *Bimbingan Di Sekolah,* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), cet. 1, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah,* ( Bandung: Alfabeta, 2003 ), hlm.27 [↑](#footnote-ref-3)
3. W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah,* ( Jakarta: Gramedia, 1989 ), hlm.38 [↑](#footnote-ref-4)
4. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi,* ( Jakarta: Rajawali Perss, 2011 ), hlm. 75 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen … op.cit.,* hlm. 44 [↑](#footnote-ref-6)
6. Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 37 [↑](#footnote-ref-7)
7. Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 774 [↑](#footnote-ref-8)
8. Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Bandung: Yrama Widya, 2003), hlm. 286 [↑](#footnote-ref-9)
9. Cormentyna Siranggang (et.al.,), *Kamus Pelajar SLTA,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2004), hlm. 518 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Ed.3 Cet.4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 362 [↑](#footnote-ref-11)
11. Cormentyna Siranggang (et.al.,), *Kamus ... Op.Cit.,* hlm. 107 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen … Op.Cit.,* hlm. 46 [↑](#footnote-ref-13)
13. Tohirin, *Bimbingan … Op.Cit.,* hlm. 169 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ermis Suryana, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009 ), hlm. 123 [↑](#footnote-ref-15)
15. Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen … Op.Cit.,*  hlm. 47 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing,* Cet.10, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm. 44 [↑](#footnote-ref-17)
17. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000 ), hlm. 47 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* hlm. 169 [↑](#footnote-ref-19)
19. Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* Terj. E. koswara, ( Bandung: PT Refika Aditama, 2009 ), hlm.330 [↑](#footnote-ref-20)
20. Wayan Nurkancana, *Pemahaman Individu,* (Surabaya: Usaha Maksimal, 1993), hlm. 23 [↑](#footnote-ref-21)
21. Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 177 [↑](#footnote-ref-22)
22. Tohirin, *Bimbingan … op.cit.,* hlm. 212 [↑](#footnote-ref-23)
23. A.M.Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan,* Cet.2, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm.43 [↑](#footnote-ref-24)
24. Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007 ), hlm. 44 [↑](#footnote-ref-25)
25. Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* ( Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm. 129 [↑](#footnote-ref-26)
26. M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Statistik 1,* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2005 ), hlm. 17 [↑](#footnote-ref-27)
27. Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007 ), hlm. 76-90 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* ( Bandung: Alfabeta, 2010 ), hlm.333 [↑](#footnote-ref-29)
29. Metthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* ( Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1992 ), hlm. 16-19 [↑](#footnote-ref-30)